



**KOMPETENSI MORFOLOGIS SISWA TUNAGRAHITA SMALB
YANG TERGOLONG MAMPU DIDIK DI SLBN PATRANG JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Putri Ayu Ramadhani
NIM 150210402065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KOMPETENSI MORFOLOGIS SISWA TUNAGRAHITA SMALB
YANG TERGOLONG MAMPU DIDIK DI SLBN PATRANG JEMBER**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (SI)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh
Putri Ayu Ramadhani
NIM 150210402065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang selalu meridhoi setiap langkah untuk mendapatkan ilmu, serta sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa inspirasi dalam hidup. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ayah dan ibu tercinta, Sugeng Hariadi dan Lilis Suhartini, terimakasih untuk segala pengorbanan, cinta kasih yang tulus, dan selalu memberikan dukungan terbaik dan doa untukku;
- 2) Nenekku Busiah yang selalu memberiku motivasi dan semua anggota keluarga Soegiso dan Sabar;
- 3) Guru-guruku dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan ilmu yang bermanfaat;
- 4) Dosen-dosen PBSI yang sangat berperan penting dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 5) Almamaterku FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

MOTTO

Lebih baik mensyukuri apa yang kita miliki daripada menyesali
apa yang tidak kita miliki..
(RIDWAN METS)*

Tidak perlu menjadi luar biasa untuk memulai, tapi mulailah untuk
menjadi luar biasa.
(ZIG ZAGAR)**

Tujuan prinsip dari pendidikan adalah menciptakan manusia yang mampu melakukan
hal-hal baru, tidak hanya mengulangi apa yang dilakukan generasi sebelumnya:
manusia yang kreatif, memiliki daya cipta, dan penemu.
(JEAN PIAGET)***

*) By kepegaul On September 2017 In Kata Motivasi (online)
<https://www.kepegaul.com/inspirasi/kata-kata-bijak-kehidupan/> (diakses pada
tanggal 1 Juli 2019)

**) By kepegaul On September 2017 In Kata Motivasi (online)
<https://www.kepegaul.com/inspirasi/kata-kata-bijak-kehidupan/> (diakses pada
tanggal 1 Juli 2019)

***) By neptunus On 26 July 2012 In [Cerita Motivasi](#). (online)
<http://katakatabijak.com/?s=pendidikan> (diakses pada tanggal 1 Juli 2019)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Putri Ayu Ramadhani
NIM : 150210402065
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “*Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita SMALB yang Tergolong Mampu Didik di SLBN Patrang Jember*” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 Desember 2019
Yang Membuat Pernyataan,

Putri Ayu Ramadhani
NIM 150210402065

HALAMAN PENGAJUAN

**KOMPETENSI MORFOLOGIS SISWA TUNAGRAHITA SMALB
YANG TERGOLONG MAMPU DIDIK DI SLBN PATRANG JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1 (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Putri Ayu Ramadhani
NIM : 150210402065
Angkatan tahun : 2015
Daerah Asal : Jember
Tempat,Tgl Lahir : Jember, 31 Januari 1997
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra / PBSI

Disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 196701161994031002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**KOMPETENSI MORFOLOGIS SISWA TUNAGRAHITA SMALB
YANG TERGOLONG MAMPU DIDIK DI SLBN PATRANG JEMBER**

Oleh
Putri Ayu Ramadhani
150210402065

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M. Si., M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita SMALB yang Tergolong Mampu Didik Di SLBN Patrang Jember* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 10 Desember 2019

tempat : 35D 202

Tim Penguji,

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 19640123 1995121 1 001

Drs. Parto, M.Pd.
NIP. 19631116 198903 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita SMALB yang Tergolong Mampu Didik di SLBN Patrang Jember; Putri Ayu Ramadhani 150210402065; 59 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Morfem merupakan satuan terkecil dalam kata yang tidak dapat dipisahkan lagi (Rohmadi, dkk., 2009: 7) Ada tiga jenis proses morfologis yaitu afiksasi (kata berafiks atau kata imbuhan), reduplikasi (kata ulang), dan kompositum (kata majemuk). Penelitian ini dititikberatkan pada siswa penderita keterbelakangan mental yaitu siswa tunagrahita. IQ pada anak tunagrahita berkisar antara 70 ke bawah. Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan kognitif yang memengaruhi pemahaman mereka. Kompetensi morfologis perlu dikuasai oleh peserta didik, baik siswa normal atau siswa tunagrahita. Kompetensi morfologis siswa tunagrahita perlu ditingkatkan, karena mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan. Proses perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kognitif yang dimiliki siswa tunagrahita. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui kompetensi morfologis yang dimiliki siswa tunagrahita.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (a) bagaimanakah kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata berafiks di SLBN Patrang Jember?, (b) bagaimanakah kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata ulang di SLBN Patrang Jember?, (c) bagaimanakah kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata kompositum di SLBN Patrang Jember?, (d) bagaimanakah kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember?, dan (e) bagaimanakah faktor yang memengaruhi kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik. Tujuan penelitian ini adalah (a) untuk mendeskripsikan kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata berafiks di SLBN Patrang Jember, (b) kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata ulang di SLBN Patrang Jember, (c) kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata kompositum di SLBN Patrang Jember, (d) kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan morfologis di SLBN Patrang Jember, dan (e)

faktor yang mempengaruhi kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik.

Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif-psikolinguistik deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu hasil tes kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara (1) seleksi data, (2) menentukan skor, (3) menentukan persentase, dan (4) menentukan faktor yang memengaruhi kompetensi morfologis siswa tunagrahita. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis objektif dengan pilihan ganda tentang kata berafiks, tentang kata ulang, dan tentang kata majemuk.

Hasil dan pembahasan penelitian kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember, dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember berkategori (1) sangat mampu dalam menggunakan kata berafiks, (2) mampu dalam menggunakan kata ulang, (3) mampu dalam menggunakan kata majemuk, (4) mampu dalam kompetensi morfologis. Berdasarkan hasil wawancara, secara umum faktor yang ditemukan kesalahan siswa dalam memilih jawaban ada 3, faktor eksternal, faktor pendekatan belajar, dan faktor internal.

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) bagi guru SLB yang menangani tunagrahita, hasil penelitian ini disarankan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman guru mengenai penggunaan kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk; (2) bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini disarankan sebagai bahan diskusi mata kuliah Morfologi; dan (3) bagi peneliti lain sebidang ilmu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan seperti penelitian tindakan kelas untuk memaksimalkan kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penuntun untuk umat dalam mencari Ridlo Allah Swt. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran serta dan bantuan semua pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

- 1) Drs. Mohammad Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Drs. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jember;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Anita Widjajanti, S.S., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Penguji I dan Drs. Parto, M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan arahan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik;
- 8) Dr. Muji, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik;
- 9) Bapak/ Ibu Dosen serta seluruh karyawan FKIP Universitas Jember yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini;
- 10) Nanik, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia SLBN Patrang Jember dan siswa SMALB Negeri Jember, yang telah membimbing saya selama melakukan penelitian skripsi ini;
- 11) seluruh warga sekolah SLBN Patrang Jember yang telah memberikan bantuan dalam proses penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini;

- 12) partner skripsi saya Havi Choirur Rohman yang telah memberikan motivasi dan membantu selama proses pengerjaan ini;
- 13) sahabatku dari maba Tika yang mau aku repotkan, Dhias, Elly dan Nuril yang membantu selama proses pengerjaan ini, dan semua teman-teman PBSI 2015.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 03 Desember 2019

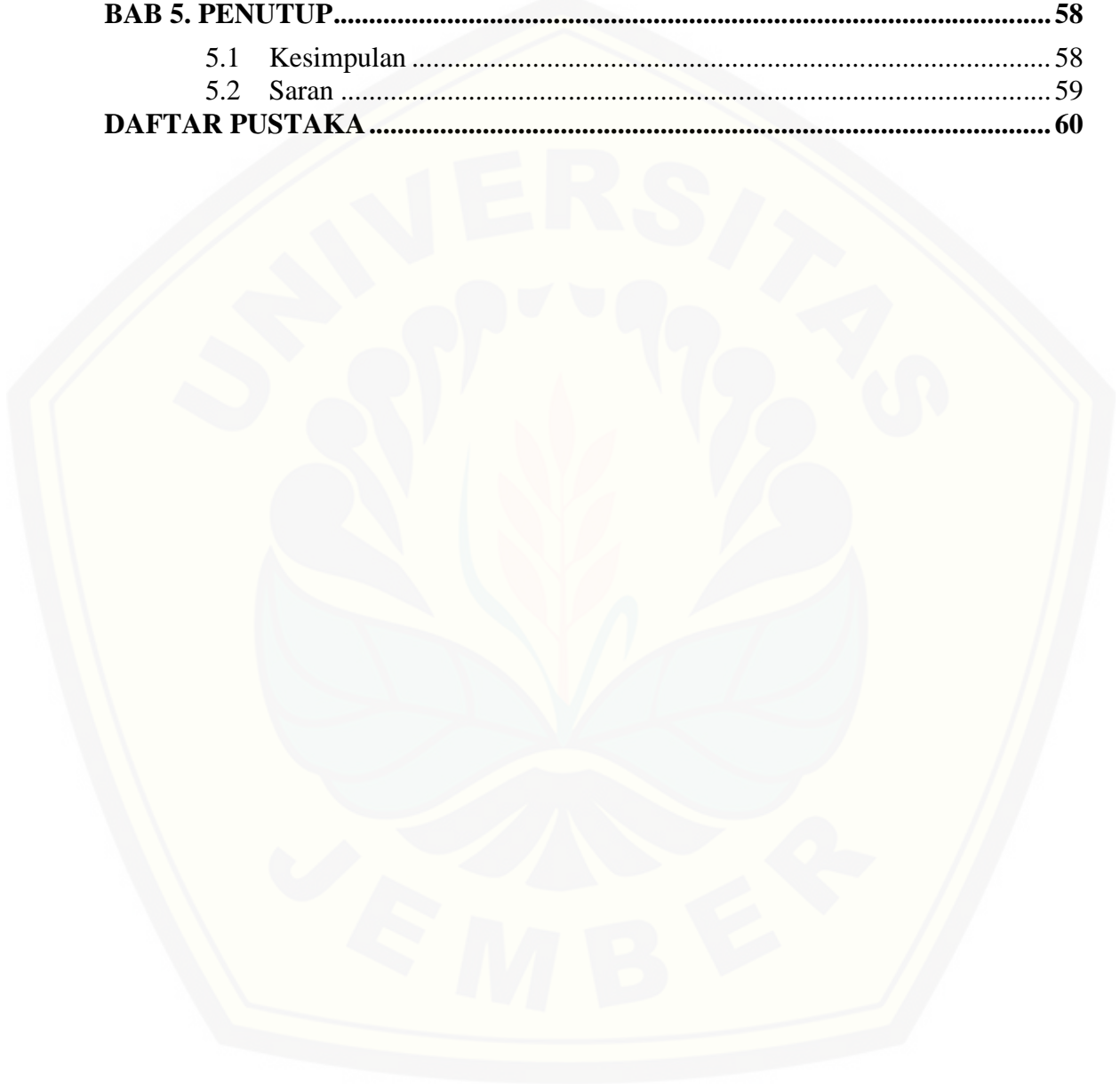
Penulis



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Kompetensi dan Performansi	7
2.3 Psikolinguistik	9
2.4 Morfologi	11
2.5 Karangan	25
2.6 Tunagrahita	26
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Rancangan dan Jenis penelitian	30
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan data	32
3.4 Teknik Analisis Data	34
3.5 Instrumen Penelitian	37
3.6 Prosedur Penelitian	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Kompetensi Siswa Tunagrahita dalam Menggunakan Kata Berafiks di SLBN Patrang Jember	40
4.2 Kompetensi Siswa Tunagrahita dalam Menggunakan Kata Ulang di SLBN Patrang Jember	42

4.3 Kompetensi Siswa Tunagrahita dalam Menggunakan Kata Majemuk di SLBN Patrang Jember	43
4.4 Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita yang Tergolong Mampu Didik di SLBN Patrang Jember	44
4.5 Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita yang Tergolong Mampu Didik	46
BAB 5. PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN.....	63
B. SOAL KOMPETENSI MORFOLOGIS.....	64
C. KUNCI JAWABAN	69
D. HASIL TES KOMPETENSI SISWA.....	70
E. SURAT IJIN OBSERVASI.....	80
F. SURAT IJIN PENELITIAN	81
G. DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ruang lingkup Ilmu Psikolinguistik.	28
Tabel 3.1 Kisi-kisi soal	32
Tabel 3.2 Kriteria penilaian kompetensi morfologis siswa tunagrahita dalam menggunakan afiksasi, reduplikasi, dan kompositum.	35
Tabel 3.3 Kategori kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember	37
Tabel 4.1 Kompetensi siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember dalam menggunakan kata berafiks.....	41
Tabel 4.2 Kompetensi siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember dalam menggunakan kata ulang.....	42
Tabel 4.3 Kompetensi siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember dalam menggunakan kata majemuk.....	43
Tabel 4.4 Kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik... ..	44

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3). Morfem merupakan satuan terkecil dalam kata yang tidak dapat dipisahkan lagi (Rohmadi, dkk., 2009: 7). Jenis morfem ada dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang selalu melekat pada morfem lain atau dapat memiliki makna setelah bergabung dengan morfem bebas. Proses morfologis merupakan pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem lainnya, baik itu morfem bebas dengan morfem bebas maupun morfem bebas dengan morfem terikat.

Ada tiga jenis proses morfologis yaitu afiksasi (kata berafiks atau imbuhan), reduplikasi (kata ulang), dan kompositum (kata majemuk). Afiksasi adalah proses morfologis dengan cara memberikan imbuhan baik berupa awalan, sisipan, atau akhiran pada morfem lain. Reduplikasi adalah proses morfologis dengan cara memberikan pengulangan bentuk satuan kebahasaan yang utuh maupun sebagian. Kompositum adalah proses morfologis dengan cara menggabungkan dua morfem dasar sehingga membentuk makna baru yang berbeda.

Kompetensi morfologis siswa akan berkembang sejalan dengan proses pertumbuhan, perkembangan, dan pengaruh lingkungan. Adapun perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kognitif yang dimilikinya. Kompetensi morfologis siswa normal tentu berbeda dengan kompetensi morfologis siswa yang memiliki keterbelakangan mental. Namun, perbedaan tersebut dianggap sebagai keterlambatan dalam perkembangan seperti yang terjadi pada siswa tunagrahita.

Penelitian ini dititikberatkan pada siswa penderita keterbelakangan mental yaitu siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita merupakan sebutan bagi siswa yang memiliki kompetensi intelektual di bawah rata-rata (Soemantri, 2007:103). PP No. 72 tahun 1991 Pasal 3 (Apriyanto, 2012:21) menyebutkan bahwa anak yang berada pada kondisi di bawah anak normal dan lebih lamban dalam hal kecerdasan maupun perkembangan sosial disebut perkembangan tunagrahita. IQ pada anak tunagrahita berkisar antara 70 ke bawah. Jadi, masalah yang signifikan mengenai tunagrahita yaitu terletak pada fungsi intelektual atau kognitif seseorang yang berada di bawah rata-rata orang normal.

Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan kognitif yang memengaruhi pemahaman mereka. Rondal dalam (Pariury, 2003:17) mengatakan bahwa keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita meliputi keterbatasan dalam memperoleh informasi, keterbatasan dalam mempertahankan perhatian pada suatu hal, keterbatasan dalam memori jangka pendek, keterbatasan proses mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, dan keterbatasan dalam menggeneralisasikan sesuatu. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap pemahaman penderita tunagrahita, sehingga penderita tunagrahita mempunyai kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya atau memahami apa yang diucapkannya. Prihatini (dalam Indarini, 2013:1) mengatakan bahwa anak tunagrahita memiliki kompetensi mampu didik dan mampu latih. Mampu latih artinya siswa dapat dilatih mandiri dan berprestasi dalam bidang tertentu. Adapun mampu didik artinya siswa dapat diarahkan sehingga mampu untuk membaca dan menulis. Dalam hal ini siswa tunagrahita mampu membaca dan menulis dengan terarahkan.

Kompetensi morfologis siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terdapat dalam karangan terdiri atas kata berafiks, kata ulang, dan kata kompositum. Kata berafiks, kata ulang, dan kata kompositum yang digunakan siswa memiliki fungsi jika dimasukkan ke dalam susunan kalimat. Susunan kalimat yang dirangkai menjadi sebuah paragraf atau beberapa paragraf yang nantinya disebut dengan karangan. Karangan terdiri dari paragraf-paragraf yang mencerminkan kesatuan makna yang utuh.

Menurut Keraf (1994:2) karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya. Siswa tunagrahita mampu membaca dan memahami karangan meskipun dalam jangka waktu yang lebih lama dari siswa normal. Karangan dalam penelitian ini sebagai bahan untuk soal tes kompetensi morfologis siswa tunagrahita dalam menggunakan kata berafiks, kata ulang, dan kata kompositum pada karangan yang rumpang.

Kompetensi morfologis perlu dikuasai oleh peserta didik, baik siswa normal atau siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita memahami kata berafiks dalam bentuk karangan, misalnya menggunakan prefiks {me-}, sufiks {-an}, dan sufiks {nya}. Adapun kata berafiks yang dibentuk oleh siswa misalnya kata {meninggal} yakni menggabungkan prefiks {me-} dengan kata dasar *tinggal* menjadi kata berimbuhan *meninggal*. Hal tersebut menunjukkan adanya peluluhan fonem karena prefiks {me-} diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara yaitu konsonan /t/. Makna gramatikal dari kata *meninggal* yaitu “telah tiada”.

Siswa tunagrahita memahami kata ulang dalam bentuk karangan, misalnya menggunakan kata ulang utuh. Adapun kata yang dibentuk oleh siswa misalnya kata *jenis-jenis* sebuah proses pengulangan terhadap seluruh bentuk kata dasar ataupun berimbuhan yang menghasilkan makna jamak. Siswa tunagrahita memahami kompositum dalam bentuk karangan, misalnya menggunakan komposisi nomina dengan adverbial. Adapun kata yang dibentuk oleh siswa misalnya perpaduan antara leksem olah dan leksem raga yang menciptakan makna baru yaitu gerakan badan yang menguatkan dan menyehatkan tubuh.

Kompetensi morfologis siswa tunagrahita perlu ditingkatkan, karena mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan. Proses perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kognitif yang dimiliki siswa tunagrahita. Adanya permasalahan tersebut penelitian ini memfokuskan pada keterampilan

membaca saat pembelajaran di SLB Negeri Jember. Mayoritas siswa yang bersekolah di SLB mengalami keterlambatan dalam memahami teks karangan dengan dituntun oleh guru.

SLB yang dipilih dalam penelitian ini terletak di kota Jember yaitu SLB Negeri Patrang Jember berada di Jalan Dr. Soebandi, Krajan, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Terdiri dari empat tingkatan sekolah diantaranya Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Memiliki kebutuhan khusus diantaranya: Tuna Netra, Tuna Rungu Wicara, Tunagrahita, Down syndrome dan Autis. Peneliti mengambil objek siswa tunagrahita SMALB. Peneliti mengambil objek siswa SMALB kelas X dan XI, dikarenakan kelas XII telah menyelesaikan masa studinya, siswa kelas X dan XI berjumlah 6 siswa, terdiri dari 5 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Para siswa tersebut memiliki gangguan tunagrahita yang tergolong mampu didik dengan satu guru pendamping.

Siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember mampu membaca karangan dengan dibantu oleh guru. Selain permasalahan tersebut, hal lain yang terjadi dalam persoalan pembelajaran yaitu mereka mudah lupa dengan apa yang diajarkan. Siswa tunagrahita memiliki daya ingat lebih rendah dibandingkan dengan siswa normal. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui kompetensi morfologis yang dimiliki siswa tunagrahita. Kompetensi morfologis tersebut yakni mengetahui kompetensi penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan kompositum yang terjadi pada hasil tes siswa tunagrahita. Penggunaan tersebut dilihat dari proses afiksasi, reduplikasi, dan kompositum yang digunakan oleh siswa tunagrahita. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita SMALB yang Tergolong Mampu Didik di SLBN Patrang Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan timbul permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dalam pembahasan. Adapun permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata berafiks di SLBN Patrang Jember?
- 2) Bagaimanakah kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata ulang di SLBN Patrang Jember?
- 3) Bagaimanakah kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata majemuk di SLBN Patrang Jember?
- 4) Bagaimanakah kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember?
- 5) Bagaimanakah faktor yang memengaruhi kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dalam perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata berafiks di SLBN Patrang Jember;
- 2) kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata ulang di SLBN Patrang Jember;
- 3) kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata majemuk di SLBN Patrang Jember;
- 4) kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan Morfologis di SLBN Patrang Jember; dan
- 5) faktor yang memengaruhi kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi guru SLB yang menangani tunagrahita, hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik dalam menggunakan kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk.
- 2) Bagi mahasiswa FKIP, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah Morfologi.
- 3) Bagi peneliti lain sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang sejenis dan lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk membeikan pemahaman terhadap beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dengan maksud peneliti dalam penelitian ini.

- 1) Morfologi merupakan bagian dari tata bahasa yang membahas pembentukan kata yakni morfem dan sejenisnya.
- 2) Kompetensi morfologis merupakan kemampuan pembentukan kata kususnya berupa penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang dimiliki siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik dalam tataran morfologi.
- 3) Kata berafiks merupakan satuan gramatikal terikat dapat melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata yang baru.
- 4) Kata ulang merupakan pengulangan bentuk satuan kebahasaan.
- 5) Kata majemuk merupakan penggabungan dua kata dasar sehingga membentuk makna baru.
- 6) Tunagrahita merupakan suatu keterlambatan dalam perkembangan berpikir meskipun sejalan dengan proses pertumbuhan, proses perkembangan, dan pengaruh lingkungan sekitar.

- 7) Keterampilan membaca tunagrahita merupakan kecakapan siswa penderita tunagrahita yang mampu membaca dan memahami karangan untuk mengerjakan tes kompetensi morfologi, namun dengan bantuan guru.
- 8) Mampu didik merupakan siswa tunagrahita yang memiliki IQ antara 50-70 dan siswa dapat diarahkan sehingga mampu untuk membaca dan menulis.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikaji. Kajian teori yang mendasari teori ini meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) kompetensi dan performansi, (3) psikolinguistik, (4) morfologi, (5) ketrampilan menulis, dan (6) tunagrahita. Keenam hal tersebut dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan oleh peneliti sebagai panduan dalam penelitian dan referensi tambahan. Pencantuman penelitian tersebut sebagai upaya meminimalisir penggandaan karya. Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Fitria Dewi (2014), Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul "*Kemampuan Morfologis Pada Tuturan Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih*". Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas kompetensi morfologis. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah disebutkan. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang relevan yaitu pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu tuturan anak down syndrome yang tergolong mampu latih sedangkan pada penelitian ini menggunakan hasil tes kompetensi morfologis dalam sebuah karangan yang rumpang oleh siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik.

2.2 Kompetensi dan Performansi

Istilah kompetensi dan performansi mulai populer ketika Chomsky menerbitkan bukunya yang berjudul *Aspects of the Theory of Syntax*. Kompetensi mengacu pada pengetahuan dasar tentang suatu sistem, peristiwa atau kenyataan. Kompetensi ini bersifat abstrak, tidak dapat diamati, karena kompetensi terdapat dalam alam pikiran manusia. Yang dapat diamati adalah gejala-gejala kompetensi yang tampak dari perilaku (kebahasaan) manusia seperti berbicara, berjalan, menyanyi, menari dan sebagainya.

Dalam pengajaran, kita memiliki asumsi bahwa pembelajar memproses kompetensi tertentu dan kompetensi ini dapat diukur dan diteliti dengan cara mengamati performansi. Cara ini umumnya disebut tes atau ujian. Dalam linguistik, kompetensi mengacu pada pengetahuan sistem kebahasaan, kaidah-kaidah kebahasaan, kosakata, unsur-unsur kebahasaan, dan bagaimana unsur-unsur itu dirangkaikan, sehingga dapat menjadi kalimat yang memiliki arti. Performansi merupakan produksi secara nyata seperti berbicara, menulis dan juga komprehensi seperti menyimak dan membaca pada peristiwa-peristiwa ahli bahasa. Kompetensi kebahasaan, merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Chomsky (1965). Dalam hal ini kompetensi mengacu pada pengetahuan gramatika. Pembicara-pendengar yang ideal dalam suatu masyarakat yang homogen mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah gramatika bahasanya. Gramatika suatu bahasa berisi suatu deskripsi mengenai kompetensi yang bersifat intrinsik pada diri pembicara-pendengar.

Kompetensi kebahasaan adalah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, yang berisi pengetahuan tentang kaidah, parameter atau prinsip-prinsip, serta konfigurasi-konfigurasi sistem bahasa. Kompetensi kebahasaan merupakan pengetahuan gramatikal yang berada dalam struktur mental di belakang bahasa. Kompetensi kebahasaan tidak sama dengan pemakaian bahasa. Kompetensi kebahasaan bukanlah kemampuan untuk menyusun dan memakai kalimat, melainkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah atau sistem kaidah. Dalam hal ini kita dapat memahami bahwa mengetahui pengetahuan sistem kaidah belum tentu sama atau jangan disamakan dengan kemampuan menggunakan kaidah bahasa tersebut dalam aktualisasi pemakaian bahasa pada situasi konkret. Masalah bagaimana menggunakan bahasa dalam aktualisasi konkret merupakan masalah performansi.

Di samping kompetensi kebahasaan, Chomsky juga mengemukakan performansi kebahasaan. Dalam kenyataan yang aktual, performansi itu tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi kebahasaan. Dikemukakan oleh Chomsky bahwa dalam pemakaian bahasa secara konkret banyak ditemukan penyimpangan kaidah, kekeliruan, namun semua itu masih dapat dipahami oleh pembicara-pendengar karena mereka mempunyai kompetensi kebahasaan. Berkaitan dengan

kompetensi ini, Chomsky mengemukakan konsep ‘keberterimaan’ dan konsep ‘kegramatikal’. Keberterimaan mengacu pada bentuk-bentuk tuturan yang benar-benar alamiah dan dengan cepat dapat dipahami, tidak aneh, tidak asing dan tidak janggal. Sedangkan kegramatikal, mengacu pada bentuk-bentuk tuturan yang apabila dilihat dari kaidah kebahasaan yang bersangkutan tidak menyimpang. Masalah keberterimaan berkaitan dengan performansi kebahasaan, sedangkan kegramatikal berkaitan dengan kompetensi kebahasaan. Pengertian kompetensi yang dipaparkan tersebut dapat menjadikan referensi bagi peneliti dalam mengkaji kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang mampu didik.

2.3 Psikolinguistik

Psikolinguistik terbentuk dari kata *psikologi* dan kata *linguistik*, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode berlainan. Namun keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya dan hanya materinya yang berbeda yaitu linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku bahasa atau proses berbahasa (Chaer, 2009:5). Sedangkan Menurut Dardjowidjojo (2012:7) secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik: (a) komprehensi, yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana anak memperoleh bahasa mereka. Psikolinguistik mengkaji struktur dan perilaku bahasa atau proses sebagai berikut.

Tabel 2.1 Ruang lingkup Ilmu Psikolinguistik

Bagian	Sub Bagian		Contoh
Psikolinguistik Umum	Persepsi	Auditif	Mendengarkan Menulis Membaca
		Visual	
	Kognitif	Ingatan Berpikir Intuisi	Verbal Memory Verbal Thinking
	Produksi	Auditif Visual	Berbicara Menulis
Psikolinguistik Perkembangan	Bahasa Pertama (bahasa ibu) Bahasa Kedua		Struktur kalimat dua kata Belajar membaca interferensi arau kemudahan (facilitation) yang disebabkan oleh bahasa pertama atau bahasa ibu.
Psikolinguistik Terapan	Umum	Normal	Studi tentang ejaan
		Menyimpang	Aphasia
	Perkembangan	Normal	Kurikulum untuk belajar Membaca
		Menyimpang	Gagap Buta warna Dyslexia

(sumber: Mar'at, 2009:4)

Kompetensi morfologis yang diperoleh anak melalui proses belajar mengajar selain ditentukan oleh anak sebagai subyek belajar dengan berbagai latar belakangnya juga dipengaruhi oleh faktor lain. Kompetensi morfologis dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar, ketiga faktor belajar tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Menurut Muhibbin (2008: 144-155) ketiga faktor yang mempengaruhi kompetensi morfologis itu, diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor internal yaitu kondisi organ-organ khusus anak seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan, tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap anak, bakat anak, minat anak dan motivasi anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri anak, yaitu lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas, gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga anak dan letaknya, keadaan cuaca, dan waktu belajar.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Faktor pendekatan belajar berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar anak tersebut.

Faktor-faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar sangat mempunyai peran dalam mempengaruhi prestasi belajar. Hal itu juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar pada anak tunagrahita ringan sehingga faktor-faktor tersebut harus diperhatikan.

2.4 Morfologi

Morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Dalam kajian linguistik, morfologi merupakan bagian dari tata bahasa yang membahas pembentukan kata yakni morfem dan sejenisnya. Morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem (Ba'dulu dan Herman, 2004:1). Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3). Ramlan (1983:16) mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Kridalaksana (2008:159) menyebutkan bahwa morfologi, yaitu (a) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (b) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Sementara itu, menurut Suhardi (2008: 23) morfologi sebagai salah satu cabang ilmu bahasa mengkaji masalah-masalah yang terkait dengan struktur kata. Dalam buku-tata bahasa Indonesia butir-butir yang dibicarakan dalam morfologi adalah masalah pembentukan kata dalam rangka penjenisan kata atau kelas kata, masalah bentuk dan jenis afiks, dan masalah makna afiks.

Soeparno (2002:24) menyatakan bahwa morfologi adalah subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses dan prosedur pembentukan kata. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 930) disebutkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata. Sementara itu, menurut Ramlan (2009: 21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan menelaah hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Dengan demikian, morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata.

2.4.1 Proses Morfologi

Pembentukan sebuah kata dalam suatu bahasa tidak terlepas dari adanya proses morfologis. Proses morfologis adalah suatu cara dalam membentuk kata dengan menambahkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Menurut Soeparno (2002: 95) proses morfologis adalah peristiwa pembentukan kata kompleks atau kata polimorfemis secara diakronis. Sementara itu, menurut Ramlan (2009: 51) proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Kridalaksana (2008:202) menyatakan proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dalam proses morfologis proses yang

utama atau yang awal adalah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi dan abreviasi (pemendekan) serta derivasi balik.

Derivasi zero adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata tanpa adanya sebuah penambahan atau pengurangan apa pun. Misal: leksem *pena* tetap menjadi kata *pena*. Dengan demikian afiksasi merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada kata dasar. Reduplikasi menurut pengertian Kridalaksana (2008: 208) yakni sebagai proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; misal *rumah-rumah*, *tetamu*, *bolak-balik*. Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini berupa pemenggalan, penyingkatan dan akronim. Contoh pemenggalan; Dok (dokter), Prof (profesor), Bu (ibu), Pak (bapak). Contoh penyingkatan; UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), SD (sekolah dasar), BRI (Bank Rakyat Indonesia). Contoh akronim; AMPI /ampi/, ABRI /abri/.

Dalam *Kamus Linguistik* (2008:202) disebutkan bahwa proses morfologis adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata, dalam hal ini leksem merupakan bagian dalam dan kata merupakan bagian luar, proses morfologis yang utama ialah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik. Ramlan (2009: 58) menyebutkan terdapat empat proses pembubuhan afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan, simulfiks. Sementara itu, Muslich (2010: 32) menyebutkan bahwa proses morfologis adalah peristiwa pembentukan morfem-morfem atau penggabungan morfem yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi kata. Macam-macam proses morfologis adalah sebagai berikut;

- 1) pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar;
- 2) pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar; dan
- 3) pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar.

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa proses morfologis merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara morfem yang satu dengan yang lainnya dari bentuk dasarnya. Dalam hal ini, proses morfologis yang dijelaskan oleh Ramlan (2009: 51) menitikberatkan pada pembentukan kata dari bentuk dasarnya. Menurut

Kridalaksana (2008:202) proses morfologis tersebut menitikberatkan pada proses perubahan leksem menjadi kata. Sementara itu, Muslich (2010: 35) menyatakan proses morfologis terjadi karena adanya pembentukan dan penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya sehingga menjadi kata.

Dengan demikian, proses morfologis merupakan proses pembentukan kata yang disebabkan adanya pembentukan dan penggabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain sehingga menjadi kata. Proses morfologis yang dipaparkan para ahli linguistik tersebut dapat menjadikan tuntunan ataupun referensi bagi peneliti dalam mengkaji kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang mampu didik.

2.2.2 Morfem

Morfem merupakan unsur bahasa yang paling kecil dari tata bahasa. Selain itu, morfem juga merupakan unsur yang terpenting dalam proses pembentukan kata. Menurut Soeparno (2002: 91) morfem adalah bentuk gramatikal terkecil yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bentuk gramatikal yang lebih kecil. Sementara itu, menurut Chaer (2008: 149) morfem adalah bentuk yang sama yang dapat berulang-ulang dalam satuan bentuk yang lain.

Charles F. Hockett (dalam Mulyana, 2007: 11), menyatakan bahwa morfem adalah satuan gramatik, terdiri atas unsur-unsur bermakna dalam suatu bahasa. Sejalan dengan pernyataan di atas, morfem dapat disebut sebagai satuan kebahasaan terkecil, tidak dapat lagi menjadi bagian yang lebih kecil, yang terdiri atas deretan fonem, membentuk sebuah struktur dan makna gramatik tertentu. Ramlan (2009: 32) menyatakan yang dimaksud morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil, yakni satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya.

Muslich (2010: 3) menyebutkan bahwa morfem adalah bentuk-bentuk berulang yang paling kecil beserta artinya. Morfem jika dilihat dari kemandiriannya dapat terbagi menjadi dua jenis, yakni morfem terikat dan morfem bebas. Kridalaksana (2008: 159) menyebutkan bahwa morfem terikat adalah morfem yang tidak

mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran. Sementara itu, menurut Soeparno (2002: 94) morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, kehadirannya selalu bersama-sama dengan morfem yang lain. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, setiap morfem bebas sudah dapat disebut dengan kata. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 755) morfem bebas adalah morfem yang berdiri sendiri tidak melekat atau terikat pada unsur lain. Sementara itu, menurut Kridalaksana (2008: 158) morfem bebas adalah morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri.

Morfem bebas dapat disebut juga dengan kata, dan kata adalah bentuk satuan unit terkecil bahasa yang digunakan dengan bebas (Soeparno, 2002: 94). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 633) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Menurut Samsuri (1994: 190) kata adalah bentuk minimal yang bebas. Sementara itu, Muslich (2010: 3) menyebutkan bahwa kata adalah satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna. Semua penuturan dan penjelasan ahli linguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang dilihat dari tingkat kemandiriannya dapat diujarkan secara bebas dan tidak tergantung pada morfem- morfem yang lain.

Arifin (2009: 2) menyebutkan bahwa kata dapat dilihat dari berbagai segi. *Pertama*, kata dilihat dari pemakai bahasa, yakni kata adalah satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang-ulang dan secara potensial ujaran itu dapat berdiri sendiri. *Kedua*, kata dapat dilihat secara bahasa, yakni secara linguistik, kata dapat dibedakan atas satuan pembentuknya. Oleh karena itu, kata dapat dibedakan sebagai satuan fonologis, satuan gramatikal dan satuan ortografis.

Berdasarkan definisi-definisi ahli linguistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfem merupakan unsur bahasa yang terkecil dan yang terpenting dalam proses pembentukan kata, dan mempunyai makna dalam tuturan sebuah bahasa. Dalam hal ini, morfem yang dijelaskan oleh Soeparno (2002: 94) dan Samsuri (1994: 190) mempunyai perbedaan, Soeparno (2002: 94) menyebutkan bahwa morfem adalah

unsur bahasa yang paling kecil. Sementara itu, Samsuri (1994:190) menyebutkan bahwa morfem adalah bentuk minimal yang bebas. Chaer (2008: 149) menyatakan bahwa morfem merupakan bentuk yang sama yang dapat berulang-ulang dalam satuan bentuk lain.

2.2.3 Afiksasi (Kata Berafiks atau Kata berimbuhan)

Menurut Kridalaksana (2007: 28) afiksasi adalah proses yang mengubah leksim menjadi kata kompleks, kata kompleks dalam bahasa Indonesia adalah bahwa afiks-afiks itu membentuk satu sistem, sehingga kejadian kata dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian proses yang berkaitan. Jadi, Kridalaksana (2007: 28) menjelaskan afiksasi sebagai sebuah proses pengubahan leksim menjadi kata yang kompleks. Perubahan tersebut merupakan serangkaian sistem yang kompleks dan saling berkaitan.

Menurut Soeparno (2002: 95) afiksasi adalah prosedur pembentukan kata kompleks dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar. Sementara itu, menurut Ramlan (2009: 54) afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik itu berupa satuan tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Pengertian yang dijelaskan oleh Ramlan (2009: 54) ini memiliki kemiripan dengan teori yang diuraikan oleh Kridalaksana (2007: 28) yakni penggabungan atau pembubuhan leksim menjadi kata kompleks.

Menurut Muslich (2010: 38) pembubuhan afiks adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya. Bentuk-bentuk yang dilekatinya bisa berupa pokok kata, kata dasar ataupun bentuk kompleks. Afiks atau imbuhan adalah morfem nonstandar yang secara struktural dilekatkan pada dasar kata atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru (Keraf, 1991: 121).

Dalam *Kamus Linguistik* (2008: 3) afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas. Menurut Chaer (2008: 60) pembentukan kata melalui proses afiksasi adalah pembubuhan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang secara gramatikal memiliki status yang berbeda dengan bentuk dasarnya, dan secara semantik memiliki makna baru atau konsep baru yang berbeda dengan bentuk dasarnya. Ramlan (2009: 52) menyebutkan jenis-jenis afiks adalah prefiks, infiks, dan sufiks.

1) Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia adalah: {meN-}, {di-}, {ber-}, {ke-}, {ter-}, {pe-}, {per-}, {peN-}, {maha}, {para}, {a-}, {pra-} dan {se-}.

2) Infiks

Infiks (sisipan) adalah afiks yang diletakkan dalam dasar. Dalam bahasa Indonesia infiks terdiri dari tiga macam, yaitu: {-el-}, {-er-}, dan {-em-}.

- a. infiks {-el-}, contoh: *geletar*;
- b. infiks {-er-}, contoh: *gerigi, seruling*
- c. infiks {-em-}, contoh: *gemuruh, gemeta*
- d. infiks {-in-}, contoh: *tinulis, sinampung, kinerja, tinular*.

3) Sufiks

Sufiks (akhiran) adalah afiks yang diletakkan di belakang dasar. Dalam bahasa Indonesia adalah: {-an}, {-kan} dan {-i}.

- a. sufiks {-an}, contoh: *ayunan, pegangan, makanan*
- b. sufiks {-i}, contoh: *memagari memukuli, meninjau*
- c. sufiks {-kan}, contoh: *memerikan, melemparkan*
- d. sufiks {-wan}, contoh: *wartawan, karyawan*

Menurut Keraf (1991: 121) berdasarkan tempat unsur afiks dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar, afiks dapat dibedakan antara lain.

- 1) Prefiks (awalan), contoh: {ber-}, {me-}, {ter-}. Dalam bentuk kompleks *bernyanyi, menari, terjatuh*.
- 2) Infiks (sisipan), contoh: {-el-}, {-er-}, {-em-}. Dalam bentuk kompleks seperti

gelembung, gerigi, gemuruh.

- 3) Sufiks (akhiran), contoh: {-an}, {-kan}, {-nya}. Dalam bentuk kompleks seperti *pakaian, berikan, bajunya.*
- 4) Konfiks (afiks terbagi), contoh: {pen-an}, {ke-an}, {se-nya}. Dalam bentuk kompleks seperti *pengadilan, keadilan, seadil-adilnya.*
- 5) Gabungan afiks, contoh: {meng-kan}, {di-kan}, {memper-kan}, {diper-kan}, {meng-i}. Dalam bentuk kompleks seperti *mengikatkan, dimandikan, mempertimbangkan, diperuntukan, mengobati.*

Menurut Kridalaksana (2007: 28) jenis afiks adalah prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks dan kombinasi afiks.

- 1) Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, contohnya: {me-}, {di-}, {ke-}, {ber-}, {ter-}, {pe-}, {per-}, dan {se-}
- 2) Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, contohnya: {-el-}, {-em}, {-er-}, dan {-in-}
- 3) Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh: {-an}, {-kan}, dan {-i }
- 4) Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan cirri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya membentuk verba atau memverbakan nomina, ajektiva atau kelas kata lain, contoh: kopi ngopi, soto nyoto, sate nyate, kebut ngebut.
- 5) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi.
- 6) Superfiks atau suprafiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan cirri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia.
- 7) Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Dalam bahasa Indonesia kombinasi afiks yang lazim adalah {me-kan}, {me-i}, {memper-kan}, {memper-i}, {ber-kan}, {ter-kan}, {per-kan}, {pe-an}, dan {se-nya}.

Sementara itu, Muslich (2010: 26) menyebutkan bahwa jenis afiks adalah prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

- 1) Prefiks, penggabungan prefiks dengan bentuk dasar. Prefiks tersebut adalah {meN-}, {ber-}, {pe-}, {di-}, {ter-}, dan {se-}.
Contoh: meN- batu membatu; Ber- sepeda bersepeda; Pe- petani petani; di- sapu disapu; ter- pandai terpandai; se- kelas sekelas.
- 2) Infiks, penggabungan infiks dengan bentuk dasar. Infiks tersebut yaitu {er-}, {-el-}, {-em-}.
Contoh: -er- suling seruling; -el- tapak telapak; -em- getar gemetar
- 3) Sufiks, penggabungan sufiks dengan bentuk dasar. Sufiks tersebut yaitu {an}, {-kan}, dan {-i}.
Contoh: -an minum minuman; -kan lepas lepaskan; -i sampul sampuli.
- 4) Konfiks, penggabungan afiks dengan sufiks. Konfiks tersebut yaitu {ber-an}, {ke-kan}, {peN-an}, dan {per-an}.
Contoh: ber-an jatuh berjatuhan; Ke-an baik kebaikan; peN-an rencara perencanaan; per-an satu persatuan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah pengimbuhan, yakni proses pembentukan kata afiksasi berupa kata, kata tersebut baik berupa tunggal ataupun kompleks, kata ataupun pokok kata. Dengan demikian, proses pembentukan kata ini disebut dengan afiksasi. Dalam pembagian afiks, Ramlan (2009: 52) menyebutkan terdapat empat jenis yakni prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Muslich (2010: 26) menyebutkan terdapat empat jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Keraf (1991:121) menyebutkan terdapat lima jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan gabungan afiks. Sementara itu, menurut Kridalaksana (2007: 28) jenis afiks yaitu prefiks, infiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks. Dari jenis-jenis afiks yang telah disebutkan oleh Ramlan, Muslich, Kridalaksana dan Keraf tersebut, dalam penelitian ini

menggunakan jenis-jenis afiks yang disebutkan oleh Keraf yakni prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks.

Dalam pengertian simulfiks yang dijelaskan oleh Ramlan (2009: 52) sama dengan pengertian konfiks yang dijelaskan oleh Keraf (1991: 121), Muslich (2010: 26) dan Kridalaksana (2007: 28) . Pengertian konfiks tersebut adalah penggabungan dua afiks yang melekat bersama-sama pada bentuk dasar. Dalam penelitian ini, jenis afiksasi yang digunakan adalah teori yang disebutkan oleh Keraf.

2.2.4 Reduplikasi (Kata Ulang)

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan pengulangan dari bentuk dasarnya. Menurut Kridalaksana (2008: 88) reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, seperti *rumah-rumah, bolak-balik, tetamu*. Chaer (2008: 78) menyebutkan proses reduplikasi dalam pembentukan kata adalah proses pengulangan pada bentuk dasar untuk mendapatkan makna tertentu.

Menurut Ramlan (2009: 63) reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak. Misalnya *rumah-rumah, berjalan-jalan, bolak-balik*. Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi afiks atau tidak (Muslich, 2010: 48).

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, menurut Ramlan (2009: 69) menyebutkan reduplikasi terdapat empat macam, yaitu sebagai berikut.

1) Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya *sepeda-sepeda, buku-buku, dan sekali-sekali*.

2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, yakni bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya. Misalnya *membaca-baca*, *mengambil-ambil* dan *ditarik-tarik*.

3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya kata ulang *kereta-keretaan*, *gunung-gunungan*, *orang-orangan*, *keputih-putihan*.

4) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem ialah pengulangan dari kata dasar dengan perubahan fonemnya. Pengulangan ini sangat sedikit sekali. Misal kata *bolak-balik*. Di samping kata *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *membalik*. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, yaitu dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

Menurut Muslich (2010: 52) menyebutkan reduplikasi terdapat empat macam, yaitu sebagai berikut.

1) Pengulangan seluruh, yaitu pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem.

Contoh : batu batu-batu

sembilan sembilan

persatuan persatuan-persatuan

2) Pengulangan sebagian, yaitu pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem.

Contoh: {me-} + nulis menulis-nulis

{ber-} + kata berkata-kata

{se-} + akan seakan-akan

3) Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, yaitu pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti.

Contoh: rumah + {-an} rumah-rumahan

{se-} + baik + {-nya} sebaik-baiknya

{ke-} + hijau + {-an} kehijau-hijauan

4) Pengulangan dengan perubahan fonem, yaitu pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem.

Contoh: ramah-tamah (bentuk dasar ramah)

sayur-mayur (bentuk dasar sayur)

serba-serbi (bentuk dasar serba)

Sementara itu, Kridalaksana (2007: 89) menyebutkan terdapat tiga macam reduplikasi, yakni sebagai berikut.

- 1) Reduplikasi fonologis, di dalam reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis artinya tidak ada pengulangan leksem. Contoh pada kata *dada*, *pipi*, *kuku*, *paru-paru*. Contoh tersebut merupakan bentuk reduplikasi fonologis, karena bentuk-bentuk tersebut bukan berasal dari leksem **da*, **pi*, **ku*, dan **paru*.
- 2) Reduplikasi morfemis, di dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang. Contoh pada kata *mengangkat-angkat*, *berbisik-bisik*, *berpindah-pindah*, *tergila-gila*.
- 3) Reduplikasi sintaktis adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada di luar cakupan morfologi. Contoh pada kata *jauh-jauh*, *asam-asam*.

Selain pembagian atas tiga macam reduplikasi tersebut, gejala yang sama dapat pula dibagi lima macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Reduplikasi Dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksim dengan pelemahan vokal. Contohnya *lelaki*, *tetamu*, *pepatah*, *sesama*, *tetangga*.
- 2) Reduplikasi Dwilingga adalah pengulangan leksem. Contoh *pagi-pagi*, *ibu-ibu*, *makan-makan*, *rumah-rumah* dan *anak-anak*.

- 3) Reduplikasi Dwilingga Salin Suara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem. Contohnya *mondar-mandir, bolak-balik, pontang-panting, corat-coret*.
- 4) Reduplikasi Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem. Contohnya *pertama-tama, sekali-kali, perlahan-lahan*.
- 5) Reduplikasi Trilingga pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem. Contohnya *cas-cis-cus, dag- dig-dug, dar-der-dor* dan *ngak-ngek- ngok*.

Pernyataan dari beberapa ahli linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan dari kata dasarnya atau proses pengulangan satuan gramatik, baik pengulangan secara keseluruhan, sebagian, perubahan fonem ataupun kombinasi pembubuhan afiks.

Pembagian macam-macam reduplikasi terdapat adanya persamaan antara teori Ramlan (2009: 69) dengan teori Muslich (2010: 52), yakni pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Sementara itu, berbeda dengan teori Kridalaksana (2007: 89) yang menyebutkan terdapat tiga macam pengulangan, yaitu pengulangan fonologi, pengulangan morfologi dan pengulangan sintaktis. Namun, selain ketiga jenis reduplikasi tersebut terdapat juga reduplikasi dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dwiwasana dan trilingga.

Dalam penelitian ini, pembagian jenis reduplikasi yang digunakan adalah teori yang disebutkan oleh Kridaksana, yakni pengulangan, yaitu pengulangan fonologi, pengulangan morfologi dan pengulangan sintaktis.

2.2.5 Kompositum (Kata Majemuk atau Komposisi)

Kridalaksana (2007: 104) menyatakan bahwa komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Menurut Muslich (2010: 57) menyebutkan komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Sementara itu, Chaer (2008: 209) menyatakan komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewedahi suatu 'konsep' yang belum tertampung dalam sebuah kata. Ramlan (2009: 76) menyatakan bahwa

kata komposisi adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Sementara itu, menurut Verhaar (1996:154) kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya atau salah satunya merupakan pokok kata dan yang lain adalah kata. Chaer (2008: 210) menyebutkan kata kompositum adalah penggabungan dua buah kata atau lebih yang memiliki makna baru. Dalam *Kamus Linguistik* (2008: 111) kata kompositum adalah gabungan leksem dengan leksem seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata kompositum. Kompositum diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni.

a. Kata Majemuk senyawa

Kata majemuk senyawa merupakan kata majemuk yang metode penulisannya disatukan atau dirangkaikan. Seakan sudah melebur menjadi satu kata.

Contohnya: hulubalang (gabungan morfem hulu dan balang)

matahari (gabungan morfem mata dan hari)

bumiputra (gabungan morfem bumi dan putra)

airmata (gabungan morfem air dan mata)

b. Kata majemuk non-senyawa

Kata majemuk non-senyawa merupakan kata majemuk yang metode penulisan morfem dasarnya tetap dipisah.

Contohnya: Sapu tangan (terbentuk dari morfem sapu dan morfem tangan)

Kumis kucing (terbentuk dari morfem kumis dan morfem kucing)

Cerdik pandai (terbentuk dari morfem cerdik dan morfem pandai)

Muslich (2010: 62) membagi tiga jenis bentuk komposisi berdasarkan hubungan unsur-unsur pendukungnya, yaitu (1) bentuk kompositum unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M), (2) bentuk kompositum yang unsur pertama menerangkan (M) unsur kedua (D), (3) bentuk kompositum yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif). Sementara itu, Ramlan (2009: 77) menyebutkan ciri-ciri kata kompositum sebagai berikut.

- a. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, yang dimaksud dengan pokok kata adalah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi suatu kata. Contohnya: *juang, temu, alir, lomba, tempur, tahan renang, jual beli, jam kerja*.
- b. Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya. Contohnya : *kamar mandi, kaki tangan*.

Dari berbagai teori ahli linguistik tersebut dapat dirangkum bahwa komposisi atau pekomposituman adalah proses morfem yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata. Hal tersebut dapat dijadikan panduan dalam menganalisis proses morfologis yang berupa komposisi yang terdapat di dalam kompetensi morfologis siswa tunagrahita.

2.5 Karangan

Karangan yaitu setiap tulisan yang diorganisasikan yang mengandung isi dan ditulis untuk suatu tujuan tertentu biasanya berupa tugas di kelas. Mengarang dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang. Karangan merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat.

Karangan terdiri dari paragraf-paragraf yang mencerminkan kesatuan makna yang utuh. Menurut Keraf (1994:2) karangan adalah rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami orang lain yang membacanya. Memahami isi karangan perlu dikuasai oleh bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh peserta didik, baik siswa normal atau siswa tunagrahita. Karangan dalam penelitian ini digunakan untuk tes kompetensi morfologis oleh siswa tunagrahita yang berupa karangan bebas yang terdapat pada buku paket siswa.

2.6 Tunagrahita

Tunagrahita bukan sebuah penyakit, melainkan sebuah keadaan seseorang yang memiliki kompetensi intelektual di bawah rata-rata sehingga memiliki keterbatasan dalam integrasi sosial dan pergaulan. Perbedaan yang paling mendasar anak normal dengan anak tunagrahita terletak pada tingkat kecerdasan. Anak tunagrahita pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan atau IQ yang berada di bawah rata-rata. Biasanya tingkat intelegensi anak yang mengalami tunagrahita di bawah 70 Smart (2010:50). Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata, dalam bahasa Indonesia pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis, istilah ini digunakan ketika pendidikan PLB belum digalakkan sesuai dengan perkembangan pendidikan istilah penyebutan diperhalus dari lamah otak jadi tuna mental dan saat ini disebut tunagrahita.

Tunagahita berasal dari kata tuno yang artinya rugi dalam bahasa Jawa tuno, contoh wah aku tuno artinya wah aku rugi sedang grahita dari kata nggrahita, contoh aku ora nggrahito yen tekan semono kadadiane yang artinya aku taudak beripikir sampai seperti itu. tunagrahita dapat diartikan kurang daya pikir. Apapun istilah yang digunakan yang penting tentang siapa dan bagaimana anak tunagrahita utnuk dapat layanan penddidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka, dalam pengembangan diri mereka. Beberapa ahli memberi batasan pengertian tetnang anak tunagrahita. Ada beberapa ahli yang memberikan pembatasan pengertian tunagrahita defenisi tersebut di antaranya: menurut Hillaard dan Kirman dalam (Smith, et all, 2002: 43) memberikan penjelasan tentang anak tunagrahita, sebagai berikut:

“People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecility, defective, subnormal, incompetent, a dull, term such as idiot, imbecile moral, and feeblinded were commonly used historically to label this population although the word fool referred to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who errs severely retarded. These term were frequently used interchangeably”

Maksudnya adalah diwaktu yang lalu orang-orang menyebut keterbelakangan mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*) kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*). Edgare Dole (Smith et all, 2002: 47) mengemukakan tentang ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut:

“That a mentally deficient person is: a. sosial incompetent, that is socially inadequate and occupational incipient and unable to manage his own affairs the adult lacer, b. mentally subnormal, c. white has been developmentally arrested, d. retired mortify, mentally deficient as result of on situational origin through heredity of disease, fessentially incurable”

Jadi seseorang dianggap cacat mental jika ditandai: (a) tidak berkompetensi secara sosial dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat dewasa, (b) mental di bawah normal, (c) terlambat kecerdasannya sejak lahir, (d) terlambat tingkat kemasakannya, (e) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, dan (f) tidak dapat disembuhkan. Menurut Mumpuniarti (2007: 5) istilah tunagrahita disebut hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa indoneisa.

2.4.1 Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita

McLean dan Synder (dalam Sunardi dan Sunaryo, 2006:191) menemukan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam keterampilan berbahasa, meliputi morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam bidang semantik anak tunagrahita cenderung kesulitan dalam menggunakan kata benda, sinonim, penggunaan kata sifat, dan dalam pengelompokkan hubungan antara objek dengan ruang, waktu, kualitas,

dan kuantitas.

Bernstein dan Tiegerman (dalam Sidiarto, 1991:139) menyatakan bahwa pada diri anak yang mengalami keterbelakang mental (retardasi mental, tunagrahita) disfungsi otak bersifat difus, sehingga kompetensinya berkurang dalam hampir semua fungsi yang mendasari belajar. Anak-anak ini belajar dengan tempo yang lebih lambat sehingga informasi yang ditangkap juga berkurang. Jadi, bukan hanya perkembangan bicara dan bahasanya yang terlambat, tetapi juga perkembangan lainnya, seperti perkembangan motorik, kognitif, dan sosialnya terlambat. Menurut Bernstein dan Tigerman (dalam Sidiarto, 1991:139) ciri-ciri gangguan berbahasa yang dialami anak tunagrahita adalah (a) penggunaan kalimat yang lebih pendek dan sederhana, dengan bentuk yang lebih primitif disertai dengan artikulasi, (b) penggunaan arti kata yang lebih konkret, dan (c) penggunaan yang lebih sedikit dari beberapa fungsi semantik, seperti keterangan tempat dan waktu.

2.4.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi menurut AAMD (Moh. Amin, 1995: 22-24), sebagai berikut:

1) Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50-70 mempunyai kompetensi untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kompetensi bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

2) Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30-50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

3) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kompetensi untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih

mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.

Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No 72/1999/3) adalah:

- a. Tunagrahita ringan IQ nya 50 – 70.
- b. Tunagrahita sedang IQ nya 30 – 50.
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

Berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu (Mumpuniarti, 2007: 14).

Tabel Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pendidikan	Sosial	Media
Mampu Didik ? (<i>Educabel</i>)	Ringan (<i>mild morant</i>)	<i>Debil</i>
Mampu Latih (<i>Friable</i>)	Sedang (<i>moderate</i>)	<i>Embical</i>
Perlu Rawat	Berat/ sangat berat	<i>Idiot</i>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa klasifikasi anak tunagrahita, antara lain:

- a. Anak tunagrahita (mampu didik) IQ 50/55 -70/75 (debil), yaitu dapat dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan sosial dalam lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri, mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.
- b. Anak tunagrahita sedang (mampu latih) IQ 20/25 – 50/55 (*Embicil*), yaitu dapat mengurus dirinya sendiri mampu melakukan pekerjaan yang perlu pengawasan di tempat terlindungi dapat berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan terdekat.
- c. Anak tunagrahita berat (mampu rawat) IQ 0 – 20/25 (*Idiot*), yaitu sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan yang perawatan orang lain.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai beberapa hal meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut akan dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis penelitian

Rancangan dalam penelitian ini merupakan suatu prosedur atau cara yang dilakukan untuk melaksanakan sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif psikolinguistik yaitu suatu penelitian yang berupa angka-angka yang diolah dengan metode tertentu dan menggabungkan dengan rancangan yang mengkaji struktur dan perilaku bahasa atau proses berbahasa. Nasir (1997:311) menyatakan bahwa data kuantitatif yang paling sederhana adalah dalam bentuk persentase.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Arikunto (2010:10) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada yang dikendalikan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran berdasarkan fakta atau fenomena tentang kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik pada tes soal dalam sebuah karangan rumpang. Selanjutnya data yang ditemukan dideskripsikan menggunakan angka-angka sebagai pendukung evaluasi hasil tes kompetensi siswa dalam menggunakan kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu hasil tes kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik. Sumber penelitian ini adalah siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLB Negeri Patrang Jember. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada SMALB siswa tunagrahita yang tergolong

mampu didik. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa tunagrahita memang memiliki keterlambatan berpikir, namun siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik memiliki kompetensi membaca dan menulis yang cukup baik dibandingkan siswa tunagrahita yang tergolong mampu latih.

3.2.1 Populasi dan Sample

Populasi adalah daerah yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki nilai dan karakteristik tertentu sesuai dengan rancangan peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2016:117-118). Penelitian ini menggunakan jenis sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan pertimbangan karakteristik tertentu. Jenis *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini karena, tidak semua sampel bisa dipakai. Sampel tidak dipilih secara random melainkan, terdapat pertimbangan karakteristik tertentu. Contohnya, sampel yang digunakan adalah anak tunagrahita ringan dengan karakteristik tertentu. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Populasi dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita di SLBN Patrang Kota Jember tahun ajaran 2017/2018. Populasi merupakan keseluruhan subjek dalam penelitian yang akan diteliti (Notoatmodjo, 1993 dalam Setiati, 2007). Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita SMALB yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember sebanyak 6 siswa.
- 2) Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunagrahita SMALB yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Kota Jember. Populasi dalam penelitian ini adalah enam siswa, karena keterbatasan siswa maka akan diambil sampel dari seluruh populasi yang ada.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dalam penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, mencatatnya secara teliti dan apa adanya tanpa rekayasa (Arikunto, 2002:265). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan wawancara. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1) Metode Tes

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data digunakan metode tes. Pengumpulan data menggunakan tes berupa soal pilihan ganda tentang kata berafiks, kata ulang, dan kata kompositum dalam karangan yang rumpang. Bentuk tes objektif diberikan dengan maksud untuk mengetahui kompetensi siswa tunagrahita dalam memahami dan menggunakan kata berafiks, kata ulang, dan kata kompositum. Soal tes berjumlah 20 pertanyaan yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda mengenai kata berafiks, 5 soal pilihan ganda mengenai kata ulang, dan 5 soal pilihan ganda mengenai kata majemuk. Adapun kisi-kisi soal pilihan ganda dalam instrumen tes tertulis objektif adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kisi Kisi Soal

Kompetensi Dasar	Modifikasi Indikator soal	Nomor Soal	Jumlah Soal
Penggunaan kata imbuhan, kata ulang, dan kata majemuk pada teks karangan yang rumpang.	1. Siswa dapat menemukan kata berafiks.	2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 15.	10
	2. Siswa dapat menemukan kata kata ulang	1, 3, 11, 14, 19	5
	3. Siswa dapat menemukan kata kata majemuk	13, 16, 17, 18, 20.	5
	Jumlah Soal		

Untuk memperlancar pengumpulan data, penelitian akan dibantu oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dari hasil tes dalam karangan setelah terkumpul, peneliti membaca hasil karangan tersebut, kemudian peneliti mencatat dan menggolongkan kata yang berbentuk afiksasi, reduplikasi, dan kompositum berdasarkan jenis untuk dijadikan data penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam bentuk tes sebagai berikut.

- a) Guru memberikan arahan sebelum siswa tunagrahita menjawab tes berupa soal pilihan ganda tentang kata berafiks, kata ulang, dan kata kompositum dalam karangan yang rumpang.
 - b) Siswa tunagrahita mulai mengerjakan soal pilihan ganda sesuai dengan arahan guru.
 - c) Siswa tunagrahita mengumpulkan hasil tes kompetensi morfologis
 - d) Peneliti memeriksa hasil tes kompetensi morfologis siswa tunagrahita dengan melihat proses morfologis yang telah ditentukan.
 - e) Peneliti mengklasifikasikan hasil tes kompetensi morfologis siswa tunagrahita.
 - f) Peneliti menganalisis kompetensi morfologis dalam hasil tes kompetensi morfologis siswa tunagrahita.
- 2) Wawancara
- a. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab kepada informan mengenai beberapa hal. Pewawancara bertindak sebagai pemberi pertanyaan dan narasumber atau informan sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan (Basrowi dan Suwandi, 2008:127). Penelitian ini berusaha mendapatkan informasi mengenai kata barafiks, kata ulang, dan kata majemuk yang dipilih oleh siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember.

- b. Wawancara ditujukan kepada siswa SMALB di SLBN Patrang Jember. Siswa yang diwawancarai adalah siswa yang memilih jawaban yang salah. Wawancara dibantu oleh guru bahasa Indonesia SMALB di SLBN Patrang Jember bertujuan membantu peneliti untuk mendukung hasil wawancara siswa tentang penggunaan kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk.
- c. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak struktur. Terdapat pedoman wawancara yang digunakan saat wawancara, tetapi pertanyaan yang diajukan bisa saja tidak berurutan atau berkembang. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi saat berlangsungnya wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah setelah pengumpulan data yaitu analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara antara lain; (1) seleksi data, (2) mendeskripsikan data, (3) menentukan kriteria, (4) menentukan skor, dan (5) penarikan kesimpulan. Seleksi data dilakukan dengan memeriksa apakah data yang didapat sesuai dengan petunjuk pengerjaan soal yang telah ditentukan. Data dianggap sah sebagai data penelitian apabila sudah sesuai dengan petunjuk pengerjaan soal.

Data yang diperoleh diklasifikasikan menurut aspek yang diteliti yaitu aspek kompetensi siswa dalam menggunakan kata berafiks, kata ulang, dan kata kompositum. Dari hasil penugasan dianalisis secara kuantitatif deskriptif yang berupa bilangan, kemudian diubah menjadi sebuah predikat sangat mampu, mampu, cukup mampu, kurang mampu, dan tidak mampu. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Peneliti menentukan Kriteria Kompetensi Morfologis (KKM) untuk mengetahui siswa yang tergolong mampu menggunakan morfologis.
- 2) Data berupa kalimat pada rumusan pertama, kedua, dan ketiga yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskripsi.

- 3) Selanjutnya data tersebut dianalisis secara kuantitatif, kemudian dideskripsikan secara deskriptif sesuai dengan jenis-jenis afiksasi, reduplikasi, dan kompositum.
- 4) Untuk mengetahui Kriteria Kompetensi Morfologis (KKM) menggunakan pedoman sebagai berikut:
 - 1) Apabila terdapat 10 kata berafiksi yang benar maka siswa tunagrahita dikatakan sangat mampu menggunakan afiksasi.
 - 2) Apabila terdapat 5 kata ulang yang benar maka siswa tunagrahita dikatakan sangat mampu menggunakan reduplikasi.
 - 3) Apabila terdapat 5 kata kompositum yang benar maka siswa tunagrahita tunagrahita dikatakan sangat mampu menggunakan kompositum.

Tabel 3.2 Kriteria penilaian kompetensi morfologis siswa tunagrahita dalam menggunakan afiksasi, reduplikasi, dan kompositum.

No	Kriteria Penilaian	Jumlah kata benar dalam tes pilihan ganda	Skor
1	Afiksasi		
	a. Sangat Mampu	10	100
	b. Mampu	8	80
	c. Cukup Mampu	6	60
	d. Kurang Mampu	4	40
	e. Tidak Mampu	0	0
2	Reduplikasi		
	a. Sangat Mampu	5	100
	b. Mampu	4	80
	c. Cukup Mampu	3	60
	d. Kurang Mampu	2	40
	e. Tidak Mampu	0	0
3	Kompositum		
	a. Sangat Mampu	5	100
	b. Mampu	4	80
	c. Cukup Mampu	3	60
	d. Kurang Mampu	2	40
	e. Tidak Mampu	0	0

- 5) Setelah mengetahui kriteria penilaian morfologis siswa tunagrahita, maka dapat diketahui nilai afiksasi, reduplikasi, dan kompositum dari siswa tunagrahita dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JSB}}{\text{JSI}} \times 100\%$$

Keterangan :

JSB : Jumlah Soal Benar

JSI : Jumlah Soal

Skor hasil siswa diubah menjadi nilai persentase, yaitu sebagai berikut: untuk mengetahui kompetensi morfologis pada karangan siswa tunagrahita sebagai berikut.

$$\text{KKM} = \frac{\text{JN}}{\text{KM}} \times 100\%$$

Keterangan :

KKM : Kriteria Kompetensi Morfologis

JN : Jumlah Nilai siswa

KM : Kata Morfologis

Setelah mengetahui nilai afiksasi, reduplikasi, dan kompositum, maka dapat dikategorikan menggunakan tabel skor sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kategori kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember.

No	Nilai/Skor	Kategori
1	81-100	Sangat Mampu
2	61-80	Mampu
3	41-60	Cukup Mampu
4	21-40	Kurang mampu
5	0-20	Tidak mampu

Pedoman diatas adalah pedoman yang dibuat peneliti, karena keterbatasan valid tentang kompetensi morfologis pada karangan siswa tunagrahita. Peneliti berusaha untuk membuat pedoman yang objektif yang dapat menggambarkan kompetensi morfologis pada karangan siswa tunagrahita.

- 6) Menyimpulkan faktor yang mempengaruhi kesalahan siswa menjawab soal morfologis.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa alat pembantu yang penulis jadikan sebagai instrumen penelitian guna menunjang seluruh proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Adapun alat pembantu yang digunakan dipilih sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan sangat tepat untuk memperoleh data sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Di bawah ini adalah beberapa alat pembantu yang digunakan.

- 1) Tes tertulis objektif dengan soal pilihan ganda (1) kata berafiks, (2) kata ulang, dan (3) kata komposisi majemuk, dan
- 2) Analisis data

Adapun format analisis yang digunakan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menemukan jawaban dari permasalahan dalam penelitian Format analisis data berupa hasil tes soal pilihan ganda dari siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Tahapan tersebut terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini merupakan tahap awal sebelum melakukan penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut.

a. Pemilihan dan pematapan judul.

Judul Penelitian ini telah disetujui oleh tim Komisi Bimbingan (Kombi). Judul yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Judul penelitian ini “Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita SMALB yang Tergolong Mampu Didik di SLBN Patrang Jember”.

b. Pengadaan kajian pustaka

Kajian pustaka yaitu kegiatan mencari literatur atau teori yang sesuai dengan judul penelitian. Kajian pustaka diperoleh dari beberapa sumber.

c. Penyusunan metode penelitian.

Metode penelitian berisi deskripsi tentang prosedur yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode pada penelitian ini terdapat dalam bab 3.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan teknik pengumpulan data dalam bab 3.

b. Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

c. Menyimpulkan hasil penelitian.

Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan menyimpulkan semua hasil penelitian menjadi suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan dideskripsikan pada bagian penutup (bab 5).

3) Tahap penyelesaian

Setelah melakukan kegiatan tahap persiapan dan pelaksanaan, selanjutnya yang dilakukan sebagai berikut.

a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah.

b. Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki hasil laporan penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.

c. Penggandaan laporan penelitian.

Setelah laporan direvisi, kegiatan selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai kebutuhan, kemudian mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini disajikan (1) simpulan hasil penelitian dan (2) saran yang dapat diajukan berdasarkan temuan-temuan penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita SMALB yang Tergolong Mampu Didik Pada Karangan di SLBN Patrang Jember, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil penjumlahan rata-rata dari skor kata berafiks yang diperoleh siswa adalah 85. Dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember berkategori sangat mampu dalam menggunakan kata berafiks.
2. Hasil penjumlahan rata-rata dari skor kata ulang yang diperoleh siswa adalah 70. Dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember berkategori mampu dalam menggunakan kata ulang.
3. Hasil penjumlahan rata-rata dari skor kata majemuk yang diperoleh siswa adalah 70. Dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember berkategori mampu dalam menggunakan kata majemuk.
4. Hasil penjumlahan rata-rata skor kompetensi morfologis adalah 75 dengan tergolong kategori “mampu”. Kriteria kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Patrang Jember berkategori mampu dalam menggunakan morfologis.
5. Berdasarkan hasil wawancara, secara umum faktor yang ditemukan kesalahan siswa dalam memilih jawaban ada 3, yakni faktor eksternal, faktor pendekatan belajar dan faktor internal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita SMALB yang Tergolong Mampu Didik di SLBN Patrang Jember, maka yang dapat disarankan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru SLB yang menangani tunagrahita, hasil penelitian ini disarankan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman guru mengenai kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk.
- 2) Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini disarankan sebagai bahan diskusi mata kuliah Morfologi.
- 3) Bagi peneliti lain sebidang ilmu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan seperti penelitian tindakan kelas untuk memaksimalkan kompetensi morfologis siswa tunagrahita yang tergolong mampu latih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M dan Smith, N., et al. 2002. *Managing Performance Managing People: Paduan praktis untuk memahami dan meningkatkan performa tim*. Jakarta: Bhuan Ilmu Populer.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: JAVALITERA
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi, Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ba'dulu, Abdul Muis, dan Herman. 2004. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. United States: The Massachussets Institute of Technology.
- Dardjowidjojo, Soendjono. 2011. *Psiko-Linguistik Pengangtar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka tama.
- Dewi, Yesi Fitria. 2012. "Kemampuan Morfologis Pada Tuturan Anak *Down Syndrome* Yang Tergolong Mampu Latih". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Indriani, Nurvita. 2013. "Bisa Dilatih dan Mandiri, Anak Berkebutuhan Khusus tak Perlu Disembunyikan". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Cetakan X. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguitik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kelas Kata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, Somsunuwiati. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mar'at, Somsunuwiati. 2009. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publiser.
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIY UNY.
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Muslich, Mansur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pariury, Dea Shanta. 2003. "Bentuk-bentuk tanggapan Anak Penyandang Kebutuhan Khusus". Skripsi. Depok: FIB-UI.
- Ramlan, M. 1983. *Sintaksis: Ilmu Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rohmadi, Muhammad, dkk. 2009. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka Surakarta.
- Samsuri. 1994. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidiarto, Lili. 1991. *Berbagai Gangguan Berbahasa Pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius

Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Praktis*. Yogyakarta: Katahati.

Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet

Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Prses.

Sunardi dan Sunaryo. 2006. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita SMALB yang Tergolong Mampu Didik di SLBN Patrang Jember	1) Bagaimanakah kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan afiksasi pada karangan narasi di SLBN Jember? 2) Bagaimanakah kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan reduplikasi pada karangan narasi di SLBN Jember? 3) Bagaimanakah kompetensi siswa tunagrahita dalam menggunakan komposisi pada karangan narasi di SLBN Jember? 4) Bagaimanakah kriteri Kompetensi Morfologis (KKM) setiap siswa di SLBN Jember? 5) Bagaimanakah Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Morfologis Siswa Tunagrahita yang Tergolong Mampu Didik?	Rancangan Penelitian: Deskriptif Kuantitatif. Jenis Penelitian: Deskriptif.	Data: -Hasil tes siswa tunagrahita. -Kata afiksasi, reduplikasi, dan kompositum yang dipilih untuk melengkapi karangan yang rumpang. Sumber Data: Siswa tunagrahita yang tergolong mampu didik di SLBN Jember	Teknik Pengumpulan Data: Metode Tes dan Wawancara	Teknik Analisis Data: Deskriptif Kuantitatif Psikolinguistik	Lembar soal dan jawaban	Prosedur Penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu: 1) Tahap persiapan. 2) Tahap pelaksanaan. 3) Tahap penyelesaian.

LAMPIRAN B. SOAL KOMPETENSI MORFOLOGIS

*Berilah tanda (x) pada abjad jawaban yang paling benar dibawah ini.
Cermati teks rumpang berikut!*

Kepompong Kupu-kupu

Seseorang menemukan kepompong sebelum menjadi seekor kupu-kupu. Orang itu duduk dan mengamati dalam beberapa jam 1..... itu berusaha keras keluar dari lubang kepompong. Kemudian kupu-kupu itu berhenti, karena tidak mampu bergerak lebih jauh lagi. Karena tidak tega, akhirnya orang tersebut memutuskan untuk membantunya. Dia ambil sebuah gunting dan 2..... sisa kekangan dari kepompong itu. Kupu-kupu tersebut keluar dengan mudahnya. Namun, dia mempunyai tubuh gembung dan kecil, sayap-sayap mengkerut. Orang tersebut terus mengamatinya karena dia berharap bahwa, pada suatu saat, sayap-sayap itu akan mekar dan melebar sehingga mampu menopang tubuhnya, yang mungkin akan berkembang dalam kurun waktu.

Semuanya tinggal harapan, karena kupu-kupu itu hanya menghabiskan sisa hidupnya merangkak di sekitarnya dengan tubuh gembung dan 3..... mengkerut. Dia tidak pernah bisa terbang. Yang tidak dimengerti dari kebaikan dan ketidaksabaran orang tersebut ternyata menghambat perkembangannya. Perjuangan kupu-kupu untuk 4..... lubang kecil adalah jalan yang sudah ditunjuk Tuhan agar cairan dari tubuh kupu-kupu merembes ke dalam sayap-sayapnya. Dengan demikian dia akan siap terbang begitu dia 5..... dari kepompong tersebut. Kadang-kadang perjuangan memang kita perlukan dalam hidup kita. Jika Tuhan membiarkan kita hidup tanpa hambatan, itu mungkin melumpuhkan kita, membuat kita tidak berdaya. Kita mungkin tidak sekuat yang semestinya kita mampu. Kita mungkin tidak pernah dapat terbang.

1. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - a. Kura-kura
 - b. Kupu-kupu
 - c. Kupu
2. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - a. Pemotongan
 - b. Memotong
 - c. Potongan
3. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - a. Sayap-sayapnya
 - b. Sayap-sayapan
 - c. Bersayap
4. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - a. Lewat
 - b. Melewati
 - c. Melewatkan

5. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- Terbebas
 - Bebaskan
 - Kebebasan

Cermati teks rumpang pada karangan berikut dengan seksama!

Tsunami

Tsunami adalah sebuah gelombang laut yang besar, datang secara cepat dan tiba-tiba menerjang kawasan pantai. Besarnya gelombang tsunami menyebabkan banjir dan 6..... ketika menghantam dataran pantai. Gelombang tsunami disebabkan oleh letusan gunung merapi di dasar lautan. Letusan tersebut menyebabkan ketinggian 7..... air laut atau perairan di sekitarnya. Semakin besar tsunami, semakin besar pula banjir atau kerusakan yang terjadi saat menghantam pantai. Selain itu, ketinggian gelombang tsunami dipengaruhi juga oleh bentuk pantai dan kedalamannya. Gempa bumi di dasar lautan sangat berpotensi untuk menciptakan tsunami yang 8..... manusia.

Tsunami memang telah menjadi salah satu bencana yang menyebabkan kerusakan besar. Kerusakan terbesar terjadi saat tsunami tersebut menghantam 9..... penduduk sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya. Oleh sebab itu, kita harus selalu waspada dan mempersiapkan diri 10..... bencana ini. Namun, kita tidak perlu terlalu khawatir karena tidak semua tsunami membentuk gelombang besar. Selain itu, tidak semua letusan gunung merapi atau gempa yang terjadi diikuti dengan tsunami.

6. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- Perusakan
 - Kerusakan
 - Merusakan
7. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- Menggerakkan
 - Bergerak
 - Pergerakan
8. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- Bahaya
 - Berbahaya
 - Membahayakan

9. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- Pemukim
 - Permukiman
 - Memukimkan
10. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- Dihadapi
 - Menghadapi
 - Menghadap

Cermati teks rumpang pada karangan berikut dengan seksama!

Angin Topan

Angin topan adalah pusaran angin kencang dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih yang sering terjadi di wilayah tropis di antara garis balik utara dan selatan, kecuali di 11..... yang sangat berdekatan dengan khatulistiwa. Di Indonesia, angin topan jarang terjadi karena letak geografis Indonesia sendiri yang berada pada lintang khatulistiwa. Namun begitu, bukan tak mungkin, angin topan juga bisa juga terjadi di Indonesia. Angin topan 12..... oleh perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca.

Angin paling kencang yang terjadi di daerah tropis ini umumnya berpusar dengan radius ratusan 13..... di sekitar daerah sistem tekanan rendah yang ekstrem dengan kecepatan sekitar 20 km/jam. Bila angin ini muncul, ia bisa 14..... apa saja yang dilaluinya. Kerugian yang ditimbulkan tak hanya harta benda namun bisa juga menyebabkan hilangnya nyawa manusia. Lantas bagaimana mengenali tanda-tanda alam akan datangnya angin ini? Sebelum datangnya angin, dengar dan simaklah siaran radio atau televisi menyangkut perkiraan terkini cuaca setempat. 15..... terhadap perubahan cuaca juga terhadap angin topan yang mendekat. Bersiaplah untuk ke tempat perlindungan bila angin topan datang mendekat.

11. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- daerah-daerah
 - daerah-daerahan
 - kedaerahan
12. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- Disebabkan
 - Penyebabnya
 - Sebabnya

13. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - a. Kilometer
 - b. Kilo-kilo
 - c. Kiloan
14. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - a. Mengindah-indahkan
 - b. Menghancurkan
 - c. Memorak-porandakan
15. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - a. Berwaspada
 - b. Mewaspada
 - c. Waspadalah

C ermati teks rumpang pada karangan berikut dengan seksama!

Kasih Ibu Tak Terbatas Waktu

Seorang anak bertengkar dengan ibunya dan meninggalkan rumah. Saat berjalan di bawah terik 16....., ia baru menyadari bahwa ia sama sekali tidak membawa uang. Ia melewati sebuah rumah makan. Ia ingin sekali memesan semangkok bakmi karena lapar. Pemilik 17..... melihat anak itu berdiri cukup lama di depan rumah makan, lalu bertanya, "Nak, apakah engkau ingin memesan makanan?" Ya, tetapi aku tidak membawa uang," jawab anak itu dengan malu-malu. "Tidak apa-apa, aku akan mentraktirmu," jawab si pemilik rumah makan. Anak itu segera makan, kemudian 18..... anak itu mulai berlinang. "Ada apa Nak?" Tanya si pemilik rumah makan. "Tidak apa-apa, aku hanya terharu karena seorang yang baru kukenal memberi aku semangkok bakmi tetapi ibuku sendiri setelah bertengkar denganku, mengusirku dari rumah. Kau seorang yang baru kukenal tetapi begitu peduli padaku, terimakasih" Pemilik rumah makan itu berkata, "Nak, mengapa kau berpikir begitu? Renungkan hal ini, aku hanya memberimu semangkok bakmi dan kau begitu terharu. Ibumu telah memasak bakmi, nasi, dan lain-lain sampai kamu dewasa, harusnya kamu berterima kasih kepadanya.

Anak itu kaget mendengar hal tersebut. "Mengapa aku tidak berpikir tentang hal itu?" Untuk semangkok bakmi dari orang yang baru kukenal aku begitu berterima kasih, tetapi terhadap ibuku yang memasak untukku selama 19....., aku bahkan tidak peduli. Anak itu segera menghabiskan bakminya lalu ia menguatkan dirinya untuk segera pulang. Begitu sampai di ambang pintu rumah, ia melihat ibunya dengan wajah letih dan cemas. Ketika melihat anaknya, kalimat pertama yang keluar dari mulutnya adalah "Nak, kau sudah pulang, cepat masuk, aku telah menyiapkan makan malam." Mendengar hal itu, si anak tidak dapat menahan tangisnya. Ia menangis di hadapan ibunya. Kadang kita mungkin akan sangat berterima kasih kepada orang lain untuk suatu pertolongan kecil yang diberikan pada kita, namun kepada orang yang sangat dekat dengan kita (keluarga) khususnya 20..... kita, kita sering melupakannya begitu saja.

16. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - a. Cahaya
 - b. Bintang-bintang
 - c. Matahari
17. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - a. Rumah sakit
 - b. Rumah-rumah
 - c. Rumah makan
18. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - a. Air-air
 - b. Air mata
 - c. Air minum
19. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - a. Tahun-tahun
 - b. Bertahun-tahun
 - c. Tahun-pertahun
20. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - a. Orang-orang
 - b. Orang tua
 - c. Manusia

LAMPIRAN C. KUNCI JAWABAN

No	Jawaban
1	B
2	C
3	A
4	B
5	A
6	B
7	C
8	C
9	B
10	B

No	Jawaban
11	A
12	A
13	A
14	C
15	C
16	C
17	C
18	B
19	B
20	B



LAMPIRAN D. HASIL KOMPETENSI SISWA

nama: Alivia Putri Pradana
 kelas: ISMA.5
 tanggal: Sabtu, 18-05-2019

70

Berilah tanda (x) pada abjad jawaban yang paling benar dibawah ini.

Cermati teks rumpang berikut!

Apar → 2 = 80
 Pityaku → 2 = 60
 Kerpompong → 2 = 60

Kepompong Kupu-kupu

Seseorang menemukan kepompong sebelum menjadi seekor kupu-kupu. Orang itu duduk dan mengamati dalam beberapa jam 1..... itu berusaha keras keluar dari lubang kepompong. Kemudian kupu-kupu itu berhenti, karena tidak mampu bergerak lebih jauh lagi. Karena tidak tega, akhirnya orang tersebut memutuskan untuk membantunya. Dia ambil sebuah gunting dan 2..... sisa kekangan dari kepompong itu. Kupu-kupu tersebut keluar dengan mudahnya. Namun, dia mempunyai tubuh gembung dan kecil, sayap-sayap mengerut. Orang tersebut terus mengamatinya karena dia berharap bahwa, pada suatu saat, sayap-sayap itu akan mekar dan melebar sehingga mampu menopang tubuhnya, yang mungkin akan berkembang dalam kurun waktu.

Semuanya tinggal harapan, karena kupu-kupu itu hanya menghabiskan sisa hidupnya merangkak di sekitarnya dengan tubuh gembung dan 3..... mengerut. Dia tidak pernah bisa terbang. Yang tidak dimengerti dari kebaikan dan ketidaksabaran orang tersebut ternyata menghambat perkembangannya. Perjuangan kupu-kupu untuk 4..... lubang kecil adalah jalan yang sudah ditunjuk Tuhan agar cairan dari tubuh kupu-kupu merembes ke dalam sayap-sayapnya. Dengan demikian dia akan siap terbang begitu dia 5..... dari kepompong tersebut. Kadang-kadang perjuangan memang kita perlukan dalam hidup kita. Jika Tuhan membiarkan kita hidup tanpa hambatan, itu mungkin melumpuhkan kita, membuat kita tidak berdaya. Kita mungkin tidak sekuat yang semestinya kita mampu. Kita mungkin tidak pernah dapat terbang.

- Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - Kura-kura
 - Kupu-kupu
 - Kupu
- Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - Pemotongan
 - Memotong
 - Potongan
- Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - Sayap-sayapnya
 - Sayap-sayapan
 - Bersayap

4. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - a. Lewat
 - b. Melewati
 - c. Melewatkan
5. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - a. Terbebas
 - b. Bebaskan
 - c. Kebebasan

Cermati teks rumpang pada karangan berikut dengan seksama!

Tsunami

Tsunami adalah sebuah gelombang laut yang besar, datang secara cepat dan tiba-tiba menerjang kawasan pantai. Besarnya gelombang tsunami menyebabkan banjir dan 6..... ketika menghantam dataran pantai. Gelombang tsunami disebabkan oleh letusan gunung merapi di dasar lautan. Letusan tersebut menyebabkan ketinggian 7..... air laut atau perairan di sekitarnya. Semakin besar tsunami, semakin besar pula banjir atau kerusakan yang terjadi saat menghantam pantai. Selain itu, ketinggian gelombang tsunami dipengaruhi juga oleh bentuk pantai dan kedalamannya. Gempa bumi di dasar lautan sangat berpotensi untuk menciptakan tsunami yang 8..... manusia.

Tsunami memang telah menjadi salah satu bencana yang menyebabkan kerusakan besar. Kerusakan terbesar terjadi saat tsunami tersebut menghantam 9..... penduduk sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya. Oleh sebab itu, kita harus selalu waspada dan mempersiapkan diri 10..... bencana ini. Namun, kita tidak perlu terlalu khawatir karena tidak semua tsunami membentuk gelombang besar. Selain itu, tidak semua letusan gunung merapi atau gempa yang terjadi diikuti dengan tsunami.

6. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - a. Perusakan
 - b. Kerusakan
 - c. Merusakan
7. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - a. Menggerakkan
 - b. Bergerak
 - c. Pergerakan

8. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- a. Bahaya
 - b. Berbahaya
 - c. Membahayakan
9. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- a. Pemukim
 - b. Permukiman
 - c. Memukimkan
10. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- a. Dihadapi
 - b. Menghadapi
 - c. Menghadap

Cermati teks rumpang pada karangan berikut dengan seksama!

Angin Topan

Angin topan adalah pusaran angin kencang dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih yang sering terjadi di wilayah tropis di antara garis balik utara dan selatan, kecuali di 11..... yang sangat berdekatan dengan khatulistiwa. Di Indonesia, angin topan jarang terjadi karena letak geografis Indonesia sendiri yang berada pada lintang khatulistiwa. Namun begitu, bukan tak mungkin, angin topan juga bisa juga terjadi di Indonesia. Angin topan 12..... oleh perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca.

Angin paling kencang yang terjadi di daerah tropis ini umumnya berpusar dengan radius ratusan 13..... di sekitar daerah sistem tekanan rendah yang ekstrem dengan kecepatan sekitar 20 km/jam. Bila angin ini muncul, ia bisa 14..... apa saja yang dilaluinya. Kerugian yang ditimbulkan tak hanya harta benda namun bisa juga menyebabkan hilangnya nyawa manusia. Lantas bagaimana mengenali tanda-tanda alam akan datangnya angin ini? Sebelum datangnya angin, dengar dan simaklah siaran radio atau televisi menyangkut perkiraan terkini cuaca setempat. 15..... terhadap perubahan cuaca juga terhadap angin topan yang mendekat. Bersiaplah untuk ke tempat perlindungan bila angin topan datang mendekat.

11. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- a. daerah-daerah
 - b. daerah-daerahan
 - c. kedaerahan

12. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...

- a. Disebabkan
- b. Penyebabnya
- c. Sebabnya

13. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...

- a. Kilometer
- b. Kilo-kilo
- c. Kiloan

14. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...

- a. Mengindah-indahkan
- b. Menghancurkan
- c. Memorak-porandakan

15. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...

- a. Berwaspada
- b. Mewaspada
- c. Waspadalah

Cermati teks rumpang pada karangan berikut dengan seksama!

Kasih Ibu Tak Terbatas Waktu

Seorang anak bertengkar dengan ibunya dan meninggalkan rumah. Saat berjalan di bawah terik 16..... ia baru menyadari bahwa ia sama sekali tidak membawa uang. Ia melewati sebuah rumah makan. Ia ingin sekali memesan semangkok bakmi karena lapar. Pemilik 17..... melihat anak itu berdiri cukup lama di depan rumah makan, lalu bertanya, "Nak, apakah engkau ingin memesan makanan?" Ya, tetapi aku tidak membawa uang," jawab anak itu dengan malu-malu. "Tidak apa-apa, aku akan mentraktirmu," jawab si pemilik rumah makan. Anak itu segera makan, kemudian 18..... anak itu mulai berlinang. "Ada apa Nak?" Tanya si pemilik rumah makan. "Tidak apa-apa, aku hanya terharu karena seorang yang baru kukenal memberi aku semangkok bakmi tetapi ibuku sendiri setelah bertengkar denganku, mengusirku dari rumah. Kau seorang yang baru kukenal tetapi begitu peduli padaku, terimakasih" Pemilik rumah makan itu berkata, "Nak, mengapa kau berpikir begitu? Renungkan hal ini, aku hanya memberimu semangkok bakmi dan kau begitu terharu. Ibumu telah mentasak bakmi, nasi, dan lain-lain sampai kamu dewasa, harusnya kamu berterima kasih kepadanya.

Anak itu kaget mendengar hal tersebut. "Mengapa aku tidak berpikir tentang hal itu?" Untuk semangkok bakmi dari orang yang baru kukenal aku begitu berterima kasih, tetapi terhadap ibuku yang memasak untukku selama 19....., aku bahkan tidak peduli. Anak itu segera menghabiskan bakminya lalu ia menguatkan dirinya

untuk segera pulang. Begitu sampai di ambang pintu rumah, ia melihat ibunya dengan wajah letih dan cemas. Ketika melihat anaknya, kalimat pertama yang keluar dari mulutnya adalah "Nak, kau sudah pulang, cepat masuk, aku telah menyiapkan makan malam." Mendengar hal itu, si anak tidak dapat menahan tangisnya. Ia menangis di hadapan ibunya. Kadang kita mungkin akan sangat berterima kasih kepada orang lain untuk suatu pertolongan kecil yang diberikan pada kita, namun kepada orang yang sangat dekat dengan kita (keluarga) khususnya 20..... kita, kita sering melupakannya begitu saja.

16. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...

- a. Cahaya
- b. Bintang-bintang
- c. Matahari

17. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...

- a. Rumah sakit
- b. Rumah-rumah
- c. Rumah makan

18. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...

- a. Air-air
- b. Air mata
- c. Air minum

19. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...

- a. Tahun-tahun
- b. Bertahun-tahun
- c. Tahun-pertahun

20. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...

- a. Orang-orang
- b. Orang tua
- c. Manusia

Mutisra

85

Berilah tanda (x) pada abjad jawaban yang paling benar dibawah ini.

Cermati teks rumpang berikut!

Kepompong Kupu-kupu

Apals → 0 → 100
 Pahlukosi → 1 → 80
 Kampusasi → 2 → 60 } 80

Seseorang menemukan kepompong sebelum menjadi seekor kupu-kupu. Orang itu duduk dan mengamati dalam beberapa jam 1..... itu berusaha keras keluar dari lubang kepompong. Kemudian kupu-kupu itu berhenti, karena tidak mampu bergerak lebih jauh lagi. Karena tidak tega, akhirnya orang tersebut memutuskan untuk membantunya. Dia ambil sebuah gunting dan 2..... sisa kekangan dari kepompong itu. Kupu-kupu tersebut keluar dengan mudahnya. Namun, dia mempunyai tubuh gembung dan kecil, sayap-sayap mengkerut. Orang tersebut terus mengamatinya karena dia berharap bahwa, pada suatu saat, sayap-sayap itu akan mekar dan melebar sehingga mampu menopang tubuhnya, yang mungkin akan berkembang dalam kurun waktu.

Semuanya tinggal harapan, karena kupu-kupu itu hanya menghabiskan sisa hidupnya merangkak di sekitarnya dengan tubuh gembung dan 3..... mengkerut. Dia tidak pernah bisa terbang. Yang tidak dimengerti dari kebaikan dan ketidaksabaran orang tersebut ternyata menghambat perkembangannya. Perjuangan kupu-kupu untuk 4..... lubang kecil adalah jalan yang sudah ditunjuk Tuhan agar cairan dari tubuh kupu-kupu merembes ke dalam sayap-sayapnya. Dengan demikian dia akan siap terbang begitu dia 5..... dari kepompong tersebut. Kadang-kadang perjuangan memang kita perlukan dalam hidup kita. Jika Tuhan membiarkan kita hidup tanpa hambatan, itu mungkin melumpuhkan kita, membuat kita tidak berdaya. Kita mungkin tidak sekuat yang semestinya kita mampu. Kita mungkin tidak pernah dapat terbang.

- Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - Kura-kura
 - Kupu-kupu
 - Kupu
- Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
 - Pemotongan
 - Memotong
 - Potongan
- Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
 - Sayap-sayapnya
 - Sayap-sayapan
 - Bersayap

4. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- a. Lewat
 - b. Melewati
 - c. Melewatkan
5. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- a. Terbebas
 - b. Bebaskan
 - c. Kebebasan

Cermati teks rumpang pada karangan berikut dengan seksama!

Tsunami

Tsunami adalah sebuah gelombang laut yang besar, datang secara cepat dan tiba-tiba menerjang kawasan pantai. Besarnya gelombang tsunami menyebabkan banjir dan 6._____ ketika menghantam dataran pantai. Gelombang tsunami disebabkan oleh letusan gunung merapi di dasar lautan. Letusan tersebut menyebabkan ketinggian 7._____ air laut atau perairan di sekitarnya. Semakin besar tsunami, semakin besar pula banjir atau kerusakan yang terjadi saat menghantam pantai. Selain itu, ketinggian gelombang tsunami dipengaruhi juga oleh bentuk pantai dan kedalamannya. Gempa bumi di dasar lautan sangat berpotensi untuk menciptakan tsunami yang 8._____ manusia.

Tsunami memang telah menjadi salah satu bencana yang menyebabkan kerusakan besar. Kerusakan terbesar terjadi saat tsunami tersebut menghantam 9._____ penduduk sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya. Oleh sebab itu, kita harus selalu waspada dan mempersiapkan diri 10._____ bencana ini. Namun, kita tidak perlu terlalu khawatir karena tidak semua tsunami membentuk gelombang besar. Selain itu, tidak semua letusan gunung merapi atau gempa yang terjadi diikuti dengan tsunami.

6. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- a. Perusakan
 - b. Kerusakan
 - c. Merusakan
7. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- a. Menggerakkan
 - b. Bergerak
 - c. Pergerakan

8. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- a. Bahaya
 - b. Berbahaya
 - c. Membahayakan
9. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- a. Pemukim
 - b. Permukiman
 - c. Memukimkan
10. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- a. Dihadapi
 - b. Menghadapi
 - c. Menghadap

Cermati teks rumpang pada karangan berikut dengan seksama!

Angin Topan

Angin topan adalah pusaran angin kencang dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih yang sering terjadi di wilayah tropis di antara garis balik utara dan selatan, kecuali di 11_____ yang sangat berdekatan dengan khatulistiwa. Di Indonesia, angin topan jarang terjadi karena letak geografis Indonesia sendiri yang berada pada lintang khatulistiwa. Namun begitu, bukan tak mungkin, angin topan juga bisa terjadi di Indonesia. Angin topan 12_____ oleh perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca.

Angin paling kencang yang terjadi di daerah tropis ini umumnya berpusar dengan radius ratusan 13_____ di sekitar daerah sistem tekanan rendah yang ekstrem dengan kecepatan sekitar 20 km/jam. Bila angin ini muncul, ia bisa 14_____ apa saja yang dilaluinya. Kerugian yang ditimbulkan tak hanya harta benda namun bisa juga menyebabkan hilangnya nyawa manusia. Lantas bagaimana mengenali tanda-tanda alam akan datangnya angin ini? Sebelum datangnya angin, dengar dan simaklah siaran radio atau televisi menyangkut perkiraan terkini cuaca setempat. 15_____ terhadap perubahan cuaca juga terhadap angin topan yang mendekat. Bersiaplah untuk ke tempat perlindungan bila angin topan datang mendekat.

11. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- a. daerah-daerah
 - b. daerah-daerahan
 - c. kedaerahan

12. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...

- a. Disebabkan
- b. Penyebabnya
- c. Sebabnya

13. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...

- a. Kilometer
- b. Kilo-kilo
- c. Kiloan

14. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...

- a. Mengindah-indahkan
- b. Menghancurkan
- c. Memorak-porandakan

15. Kata imbuhan yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...

- a. Berwaspada
- b. Mewaspada
- c. Waspadafah

Cermati teks rumpang pada karangan berikut dengan seksama!

Kasih Ibu Tak Terbatas Waktu

Seorang anak bertengkar dengan ibunya dan meninggalkan rumah. Saat berjalan di bawah terik 16_____ ia baru menyadari bahwa ia sama sekali tidak membawa uang. Ia melewati sebuah rumah makan. Ia ingin sekali memesan semangkok bakmi karena lapar. Pemilik 17_____ melihat anak itu berdiri cukup lama di depan rumah makan, lalu bertanya, "Nak, apakah engkau ingin memesan makanan?" Ya, tetapi aku tidak membawa uang," jawab anak itu dengan malu-malu. "Tidak apa-apa, aku akan mentraktirmu," jawab si pemilik rumah makan. Anak itu segera makan, kemudian 18_____ anak itu mulai berlinang. "Ada apa Nak?" Tanya si pemilik rumah makan. "Tidak apa-apa, aku hanya terharu karena seorang yang baru kukenal memberi aku semangkok bakmi tetapi ibuku sendiri setelah bertengkar denganku, mengusirku dari rumah. Kau seorang yang baru kukenal tetapi begitu peduli padaku, terimakasih" Pemilik rumah makan itu berkata, "Nak, mengapa kau berpikir begitu? Renungkan hal ini, aku hanya memberimu semangkok bakmi dan kau begitu terharu. Ibumu telah memasak bakmi, nasi, dan lain-lain sampai kamu dewasa, harusnya kamu berterima kasih kepadanya.

Anak itu kaget mendengar hal tersebut. "Mengapa aku tidak berpikir tentang hal itu?" Untuk semangkok bakmi dari orang yang baru kukenal aku begitu berterima kasih, tetapi terhadap ibuku yang memasak untukku selama 19_____, aku bahkan tidak peduli. Anak itu segera menghabiskan bakminya lalu ia menguatkan dirinya

untuk segera pulang. Begitu sampai di ambang pintu rumah, ia melihat ibunya dengan wajah letih dan cemas. Ketika melihat anaknya, kalimat pertama yang keluar dari mulutnya adalah "Nak, kau sudah pulang, cepat masuk, aku telah menyiapkan makan malam." Mendengar hal itu, si anak tidak dapat menahan tangisnya. Ia menangis di hadapan ibunya. Kadang kita mungkin akan sangat berterima kasih kepada orang lain untuk suatu pertolongan kecil yang diberikan pada kita, namun kepada orang yang sangat dekat dengan kita (keluarga) khususnya 20..... kita, kita sering melupakannya begitu saja.

16. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- a. Cahaya
 - b. Bintang-bintang
 - c. Matahari
17. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf pertama adalah...
- a. Rumah sakit
 - b. Rumah-rumah
 - c. Rumah makan
18. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- a. Air-air
 - b. Air mata
 - c. Air minum
19. Kata ulang yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- a. Tahun-tahun
 - b. Bertahun-tahun
 - c. Tahun-pertahun
20. Kata majemuk yang tepat untuk mengisi kalimat rumpang pada paragraf kedua adalah...
- a. Orang-orang
 - b. Orang tua
 - c. Manusia

LAMPIRAN E. SURAT IZIN OBSERVASI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 8577 /UN25.1.5/LT/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

26 NOV 2018

Yth. Kepala SLBN Patrang
di
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama	: Putri Ramadhani
NIM	: 150210402065
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan Observasi di Sekolah yang Saudara pimpin.
Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.


Dekan
Wakil Dekan I,
Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP 196706251992031003

LAMPIRAN F. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faksimile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unj.ac.id

Nomor : 915/UN.25.1.5/LT/2019
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 NOV 2019

Yth. Kepala
SLBN Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama	: Putri Ayu Ramadhani
NIM	: 150210402065
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di SLBN Jember dengan judul "Kemampuan Morfologis Pada Karangan Narasi Siswa Tunagrahita yang Tergolong Mampu Didik Di SLBN Jember". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.


n.n. Dekan
Wakil Dekan I.

Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP. 196706251992031003

AUTOBIOGRAFI**Putri Ayu Ramadhani**

Lahir di Jember, 31 Januari 1997. Anak tunggal dari pasangan Bapak Sugeng Hariadi dan Ibu Lilis Suhartini. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Jalan Letjen Suprpto, IX/36, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Menempuh pendidikan pertama di TK Kartika 9-39, Jember lulus pada tahun 2003. Pada tahun 2003 melanjutkan pendidikan dasar di SDN Kebonsari 01 lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 8 Jember lulus pada tahun 2012. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pakusari di Jember lulus pada tahun 2015. Setelah lulus dari SMAN 1 Pakusari, melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri melalui jalur SBMPTN yakni di Universitas Negeri Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tidak terpikir awalnya akan menjadi seorang guru. Kemampuan saya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan keinginan ayah yang membuat saya kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Skripsi mengajarkan saya bahwa membaca sangatlah penting untuk mengasah kemampuan dan menjaga kesabaran, jangan biarkan sikap buruk orang lain kepada kita menentukan cara kita bertindak dan tidak ada usaha yang menghinati hasil.